

**LAPORAN
PENYULUH NON PNS
BULAN JANUARI**



**OLEH
Sariman, S.Pd**

**Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem
Tahun 2024**

SURAT PERNYATAAN
MELAKUKAN KEGIATAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Amrulloh, S.Ag
NIP : 197710302006041007
Pangkat /golongan : *Pejabat Tk. 1 / III d.*
Jabatan : Kepala KUA Kec. Manggis

Menerangkan Bahwa :

Nama : Sariman, S.Pd
Jabatan : Penyuluh Agama Islam Non PNS
Bidang Tugas : Keluarga Sakinah
Wilayah Penugasan : Kampung Muslim Tibulaka Sasak

Telah nyata melakukan kegiatan penugasan bimbingan dan penyuluhan Agama Islam sesuai bidang tugasnya

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Kepala Kantor Urusan Agama

Kec. Manggis



Amrulloh, S.Ag
Nip : 197710302006041007

SURAT PERNYATAAN
PEMILIHAN SPESIALISASI

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini ;

Nama : Sariman, S.Pd
Jabatan : Penyuluh Agama Islam Non PNS
Bidang Tugas : Pemberantasan buta aksara Al – Qur'an

Wilayah penugasan : Kampung Muslim Tibulaka Sasak

Dengan ini menyatakan memilih spesialisasi;

1. Pemberantasan buta aksara Al – Qur'an
2. Keluarga Sakinah
3. Pengelolaan Zakat
4. Pemberdayaan Wakaf
5. Jaminan Produk Halal
6. Kerukunan Umat Beragama
7. Radikalisme dan Aliran Sempalan
8. Penyalahgunaan Narkoba dan HIV / AIDS

Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Penyuluh Agama Islam Non PNS

Yang Membuat Pernyataan



Sariman, S.Pd

SURAT PERNYATAAN
PEMBENTUKAN KELOMPOK BINAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini ;

Nama : Sariman, S.Pd
Jabatan : Penyuluh Agama Islam Non PNS
Bidang Tugas : Pengantasan Buta Aksara AL QURAN
Wilayah Penugasan : kampong Muslim Tibulaka Sasak

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok binaan , sebagai berikut;

1. Nama kelompok : TPQ Insan Mulia
Alamat : Kampung Muslim Tibulaka Sasak
Jumlah anggota : 15 orang

Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Mengetahui
Kepala Kantor Urusan Agama
Kec. Manggis

Murulloh, S.Ag
Nip : 197710302006041007

Ketua Pokjalah
Penyuluh Fungsional

Azzah Maulida Tantri G., S.Sos
Nip : 199508102022032002

Penyuluh Agama Islam Non PNS
Yang Membuat Pernyataan

Sariman, S.Pd
Nip : -



DAFTAR HADIR PESERTA BINAAN
T.P.Q. INSAN MULYA

BULAN : JANUARI / 2023

NO	NAMA PESERTA	TANGGAL & TANDA KEHADIRAN PESERTA							
		1	6	8	13	15	20	22	27
1	Azka Hidayah .P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Arka	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Albi Lutfi Pahri	-	✓	-	✓	✓	✓	-	✓
4	Almira Cahyani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Afrizal Kamil Ilham	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Baiturrahman	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Kaila Kanza Cahyani	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓
8	Karuniawan	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	✓
9	Lia	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓
10	Najwa Naira	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Naomi Alsabila	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓
12	Naila	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	Annisa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	Salman Al farizi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	Silfi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Mengetahui Penyuluh Agama Islam Non PNS


Sariman, S.Pd

Pengertian dan Macam-Macam Thaharah dalam Islam

Thaharah atau bersuci dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting khususnya sebelum menunaikan ibadah salat. Berikut pengertian dan macam-macam thaharah.

Hukum thaharah sendiri merupakan wajib bagi tiap-tiap mukallaf laki-laki dan perempuan. Hal itu ditegaskan dalam sebuah hadis riwayat Muslim yang berbunyi seperti berikut.

"Rasulullah SAW berkata, Allah tidak akan menerima salat yang tidak disertai dengan bersuci." (HR. Muslim).

Tak hanya itu, Allah juga berfirman dalam QS.Al-Baqarah:222, " Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."

Pengertian Thaharah

pengertian thaharah adalah bersuci dari hadas dan najis. Thaharah ini tidak sebatas membersihkan badan.

Suci dari hadas berarti melakukannya dengan berwudu, tayamum, serta mandi, sedangkan suci dari najis yaitu harus menghilangkan kotoran yang ada di badan, pakaian, dan tempat.

Thaharah memang sangat berkaitan dengan ibadah salat sebagai salah satu syarat sah salat supaya diterima Allah SWT.

Macam-Macam Thaharah

Macam-macam thaharah dalam Islam.

Macam-macam thaharah terbagi menjadi dua.

Ada thaharah ma'nawiyah beserta thaharah hissiyah.

1. Thaharah Ma'nawiyah

Thaharah ma'nawiyah merupakan bersuci secara rohani dengan membersihkan segala penyakit hati seperti riya, iri, dengki, atau hal lainnya.

Perlu Anda tahu bahwa sebelum melakukan thaharah hissiyah, orangnya harus lebih dulu thaharah ma'nawiyah karena sesungguhnya bersuci harus dalam keadaan bersih dari sifat sirik.

2. Thaharah Hissiyah

Sementara thaharah hissiyah adalah bersuci jasmani, atau membersihkan bagian tubuh dari sesuatu yang terkena najis (dari segala jenis kotoran) maupun hadas (kecil dan besar).

Untuk membersihkan dari najis dan hadas ini, bisa dilakukan dengan menggunakan air seperti berwudu, mandi wajib, serta tayamum (bila dalam kondisi tidak ada air).

Pembagian Air untuk Thaharah

Pembagian air yang akan digunakan untuk thaharah. Ada lima pembagian air yang akan digunakan untuk thaharah. Mulai dari air yang tidak diperbolehkan bersuci dan air yang diperbolehkan bersuci.

Air suci dan menyucikan yaitu air mutlak atau masih murni sehingga dapat digunakan bersuci dengan tidak makruh atau digunakan secukupnya tanpa berlebihan.

Air suci dan menyucikan yaitu air musyammas atau air yang dipanaskan dengan matahari di tempat logam namun bukan emas.

Air suci tapi tidak menyucikan yaitu air musta'mal yang telah digunakan bersuci untuk menghilangkan hadas dan najis walau tidak berubah rupa, rasa, atau bau.

Air haram yaitu air yang diperoleh dengan cara mencuri tanpa izin pemiliknya, sehingga air tersebut tidak dapat menyucikan.

Air mutanajis yaitu air yang terkena najis atau kemasukan suatu hal najis, sedangkan jumlahnya kurang maka tidak dapat menyucikan.

Jenis Air untuk Thaharah

Jenis air untuk thaharah juga memang tidak sembarangan, karena harus yang turun dari langit atau keluar dari bumi, serta belum pernah dipakai bersuci. Berikut jenisnya:

Air hujan, Air laut, Air sungai, Air sumur, Air salju, Air embun, Air telaga.

Itulah beberapa macam-macam thaharah serta pembagian air dan jenisnya yang perlu Anda tahu sebelum bersuci dari hadas dan najis.

Wudhu: Syarat Sah, Rukun dan Keutamaannya

Wudhu menjadi salah satu cara thaharah atau bersuci dari najis sebelum mengerjakan beberapa ibadah. Ada syarat dan rukun wudhu yang harus diperhatikan.

Wudhu dilakukan untuk membersihkan hadats kecil sebelum mengerjakan beberapa ibadah, salah satunya sholat. Wudhu wajib dilakukan dengan menggunakan air bersih yang suci dan menyucikan.

Syarat Sah Wudhu

Dalam proses wudhu, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan agar wudhu dianggap sah. Mengutip buku Iman Dan Taqwa karya Dirman, berikut beberapa syarat sah wudhu.

1. Islam
2. Tamyiz, yaitu orang yang sudah berusia 7 tahun dan sudah mandiri/ dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk/ dapat membedakan antara kiri-kanan, air-api, dan lain sebagainya
3. Menggunakan air suci dan mensucikan (air mutlak)
4. Tidak ada penghalang sampainya air ke kulit/ anggota wudhu (misal: cat, tempelan, dan lain sebagainya)
5. Saat anggota wudhu dibasuh, tidak ada zat yang dapat merubah sifat air. Misalnya lumpur atau sabun yang menempel dapat merubah air basuhan menjadi keruh. Sehingga wajib dibersihkan terlebih dahulu sebelum berwudhu.
6. Suci dari haid dan nifas
7. Tidak boleh mengira yang wajib menjadi sunnah. Wajib/fardhu wudhu adalah niat, membasuh wajah, tangan, kepala, kaki dan tertib. Jika seseorang meyakini hal-hal tersebut adalah sunnah maka wudhu nya tidak sah. Akan tetapi jika yang sunnah dianggap wajib maka wudhunya tetap sah.
8. Yakin wajib berwudhu/yakin berhadats. Artinya sebelum berwudhu seseorang harus memastikan apakah ia berhadats atau tidak, misalnya ia yakin belum berwudhu atau wudhunya sudah batal.
9. Mengalirkan/meratakan air ke seluruh anggota wudhu
10. Bagi orang yang terus-menerus berhadats misalnya terkena beser atau istihadah, baru dikatakan sah berwudhu jika telah masuk waktu sholat fardhu dan ia harus bergegas melaksanakan sholat/tidak boleh menunda-nunda.

Rukun Wudhu

Rukun wudhu dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 6, Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Rukun wudhu ada 6, berikut penjabarannya:

1. Niat

Berniat di hati hukumnya wajib sedangkan mengucapkan niat (nawaitu) hukumnya sunnah dalam mazhab Syafi'i. Niat di hati dilakukan saat mulai membasuh wajah.

2. Membasuh wajah

Membasuh wajah dilakukan sampai batas tumbuhnya rambut yaitu kening hingga dagu, telinga kanan hingga kiri.

3. Membasuh kedua tangan sampai pada dua siku.

4. Mengusap sebagian kepala

Mengusap sebagian kepala dilakukan bagi muslim yang memiliki rambut ataupun tidak. Jika memiliki rambut harus rambut yang berada di lingkaran kepala, bukan rambut yang terjuntai ke bahu/pundak.

5. Membasuh kaki

Membasuh kaki dilakukan sampai air membasahi kedua mata kaki.

6. Tertib.

Tertib artinya berurutan. Tidak sah jika tidak berurutan. Misalnya membasuh kaki lebih dahulu dari pada wajah.

Ketika berwudhu, basuhan yang wajib hanya basuhan yang pertama, adapun basuhan yang kedua dan ketiga adalah sunnah. Jika lebih dari tiga kali hukumnya makruh.

Sunnah Wudhu

Ada beberapa sunnah yang bisa dikerjakan ketika wudhu. Berikut dijelaskan Rasulullah SAW melalui hadits.

1. Membaca bismillah

Rasulullah SAW bersabda, "Sholat tidak sah bagi orang yang tidak berwudhu dan wudhu tidak

sempurna bagi orang yang tidak membaca bismillah (tidak menyebut nama Allah). (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

2. Membasuh kedua tapak tangan

Dari Abu Hurairah r.a. Berkata Rasulullah SAW bersabda: "Apabila seorang di antara kalian bangun dari tidur, janganlah memasukkan tangannya ke tempat air sebelum membasuhnya tiga kali, sebab dia tidak mengetahui ke mana tangannya di waktu malam." (Muttafaqun 'alaih)

3. Bersiwak

Sunnah selanjutnya yakni bersiwak atau menggosok gigi, kecuali bagi orang yang berpuasa saat masuk waktu zuhur.

Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda: "Seandainya aku tidak memberatkan umatku, niscaya ku perintahkan untuk bersiwak setiap berwudhu." (H.R. Imam Malik dan Syafi'i)

4. Berkumur

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Rasulullah SAW bersabda: "Bila engkau berwudhu maka berkumur-kumurlah."

5. Menghirup air ke dalam hidung dan mengeluarkannya kembali.

Dari Laqith bin Shobiroh r.a. ia berkata, Rasulullah bersabda: "Berwudhulah dengan sempurna, dan gosok-gosoklah antara jari-jari dan hisaplah air dengan hidung secara sungguh-sungguh, kecuali bila engkau sedang berpuasa." (Dikeluarkan oleh imam empat, menurut Ibnu Huzaimah hadits tersebut shahih).

6. Mengusap kepala

Dari Ali r.a. tentang sifat wudhu Rasulullah SAW, ia berkata: "...dan beliau mengusap kepalanya satu kali. (Dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasai dengan sanad shahih).

Dari Abdillah bin Zaid bin Ashim r.a. tentang sifat wudhu ia berkata: Rasulullah SAW mengusap kepalanya dengan kedua tangannya dari muka ke belakang dan dari belakang ke muka. (Muttafaqun 'alaih)

Dalam riwayat Bukhari-Muslim:

Beliau mengusap mulai kepala bagian depan dengan kedua tangannya sampai pada tengkuk lantas kembali ke tempat semula.

7. Mengusap kedua telinga luar dan dalam

Dari Abdillah bin Amar r.a. tentang sunnah wudhu, ia berkata: "Rasulullah SAW mengusap kepalanya dan memasukkan jari-jari telunjuknya ke dalam dua telinganya, dan mengusap dua telinga bagian luar dengan dua ibu jarinya." (HR Abu Dawud dan Nasai).

8. Membasuh sela-sela jenggot

Rasulullah bersabda: "Jibril datang kepadaku, lalu berkata: "Bila kamu berwudhu maka basuhlah sela-sela jenggotmu"." (H.R. Ibnu Abi Syaibah).

Rasulullah juga bersabda: "Basuhlah sela jari-jarimu, Allah SWT tidak akan membakarnya

dengan api. Kemudian beliau bersabda: Celaka bagi tumit dari ancaman neraka. " (HR. Addaraqthni).

Dari Utsman r.a. Bahwasanya "Nabi SAW menggosok sela-sela rambut janggutnya jenggot dalam berwudhu."

9. Mendahulukan anggota yang kanan daripada yang kiri.

Dari Aisyah r.a. ia berkata: "Nabi SAW memang suka mendahulukan anggota kanan dalam bersandal, bersepatu, bersuci dan dalam segala urusannya." (Muttaqun 'alaih).

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW Bersabda: "Bila kamu sekalian berwudhu hendaklah kamu mulai dengan anggota-anggota badan kamu yang kanan."

10. Membasuh/mengusap anggota wudhu sebanyak tiga kali.

Dari Humron, bahwa "Usman minta air wudhu, lalu beliau membasuh kedua telapak tangan beliau tiga kali, lalu berkumur dan menghisap air dari hidung dan menghembuskannya. Kemudian membasuh wajahnya tiga kali. Kemudian membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali. Kemudian tangan kirinya seperti itu juga. Kemudian mengusap kepalanya, kemudian membasuh kakinya yang kanan sampai kedua mata kaki tiga kali, kemudian kaki kiri seperti itu juga. Kemudian dia berkata: Saya melihat Rasulullah berwudhu seperti wudhuku ini." (Muttafaqun 'alaih).

11. Memperhatikan kulit yang mengkerut

Bila membasuh wajah, hendaknya mengambil air dengan dua tapak tangan secara bersamaan dan hendaknya memulai basuhan dari atas. Untuk membasuh dua kaki dan kedua tangan disunnahkan membasuhnya dari jari-jari. Untuk kepala disunnahkan membasuhnya dari muka. Perhatikanlah kerutan pada kulit dan pastikan seluruhnya terjangkau air dengan cara meratakan dan sedikit menekan.

12. Memanjangkan/melebihkan basuhan kedua tangan dan kaki.

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya umatku didatangkan di hari kiamat dalam keadaan bersinar kedua tangan dan kedua kakinya lantaran bekas air wudhu. Oleh karena itu barang siapa yang bisa memperpanjang cahayanya maka kerjakanlah." (H.R. Bukhari Muslim)

Rasulullah juga bersabda: "Batas pakaian orang-orang mu'min (pada hari kiamat) adalah sampai di mana batas air wudhunya." (H.R. Muslim).

13. Berturut-turut.

Artinya tidak berselang atau berhenti dalam waktu yang lama.

14. Tidak berbicara di waktu wudhu dan setelah wudhu tidak dilap atau dikibas-kibas agar airnya jatuh bila tidak ada keperluan.

15. Tidak minum air yang tersisa setelah dipakai wudhu.

Apa Itu Tayamum?

Selain wudhu dan mandi junub, terdapat cara bersuci (thaharah) lainnya yang disyariatkan dalam Islam yakni tayamum. Apa itu tayamum?

Melalui buku Fiqih Sunnah, Sayyid Sabiq menjelaskan tayamum secara bahasa diartikan sebagai 'bersengaja' atau 'bermaksud'. Menurut istilah, tayamum adalah bersengaja (menempelkan telapak tangan) pada tanah lantas diusapkan pada muka dan kedua tangan dengan niat agar dapat mengerjakan salat dan ibadah yang lain.

Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi melalui kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah turut mendefinisikan tayamum dari segi bahasa, yang artinya 'bermaksud'. Sementara menurut istilah, tayamum yakni mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu yang suci dengan niat dan cara-cara tertentu.

Kriteria Debu untuk Tayamum Menurut Mazhab Syafi'i

Dalil Tentang Tayamum

Sayyid Sabiq menjelaskan tayamum sebagai pengganti wudhu dan mandi wajib dalam keadaan darurat berdasarkan kesepakatan ulama. Surat Al Maidah ayat 6 adalah dalil yang menjadi dasar hukumnya.

وَأَن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ ... - 6

Artinya: "Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan,"

Disebutkan, tayamum merupakan keringanan (rukhsah) yang Allah SWT berikan kepada umat, dan tidak kepada kaum lainnya. Hal ini dimaksudkan supaya muslim tetap bisa bersuci di setiap waktu dan kondisi.

Sabda Nabi SAW yang diriwayatkan Abu Umamah juga menjadi dalil tayamum. Beliau SAW bersabda: "Bumi beserta isinya dijadikan untukku dan untuk umatku sebagai masjid dan (alat) bersuci. Di mana pun datang waktu salat, maka (tanah) dapat dijadikan sebagai tempat sujud (salat) dan bersuci." (HR Ahmad dalam al-Fath ar-Rabbani, (hal. 187-188) Kedua dalil di atas juga mengabarkan jenis debu apa yang dapat digunakan untuk bertayamum, sebagaimana Sayyid Sabiq mengemukakan tayamum bisa memakai debu suci dan sesuatu yang sejenisnya seperti pasir hingga kerikil.

Sebab-sebab Tayamum

Ada sejumlah sebab yang membolehkan muslim untuk bertayamum:

1. Tidak Ada Air atau Tidak Menemukan Air yang Cukup

Sebelum tayamum, muslim diharuskan mencari air baik dari perbekalan yang dibawanya, hingga lingkungan sekitar. Jika ia yakin bahwa air benar tidak ada, maupun sumber air terlalu jauh untuk dicapai maka ia tak wajib lagi mencari air, dan bisa bertayamum.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al Maidah ayat 6 di atas, dan Surat An-Nisa ayat 43: "Sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu)."

2. Terluka atau Sakit

Bila muslim mendapati tubuhnya terdapat luka, maupun sedang sakit yang jika terkena air penyakitnya akan semakin parah atau memperlambat kesembuhannya, maka yang sebab seperti ini boleh bertayamum.

3. Air Sangat Dingin sehingga Kemungkinan Berbahaya

Jika didapati air yang begitu dingin yang dikhawatirkan akan membahayakan diri, juga ia tidak bisa mememanaskannya meski sampai meminta bantuan orang lain, maka dibolehkan bertayamum baginya.

4. Air Berada di Dekatnya tapi Khawatir Keselamatan Diri

Saat muslim mendapati air di dekatnya, tetapi terdapat musuh yang ditakutinya berupa manusia ataupun yang lain, sehingga ia mencemaskan keselamatan, kehormatan hingga hartanya, maka boleh bertayamum. Begitu juga apabila ia dipenjara, tidak ada alat untuk menimba air, maka seseorang diperbolehkan tayamum.

5. Khawatir Tertimpa Kehausan dan Binasa bila Air yang Dimiliki Dipakai Bersuci

Jika seseorang membutuhkan air untuk keperluan sehari-hari di masa sekarang dan sebagai simpanan di masa yang akan datang, maka boleh tayamum dan menyimpan air yang dimilikinya.

Hal yang Membatalkan Tayamum

Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani dalam kitab Shalatul Mu'min menerangkan hal apa saja yang mampu membatalkan tayamum seseorang:

1. Semua Hal yang Membatalkan Wudhu

Jika tayamum diniatkan untuk menghilangkan hadats kecil, kemudian bila ia buang air kecil atau terkena sesuatu yang membatalkan wudhu maka batal tayamumnya. Begitu juga jika seseorang tayamum untuk menghilangkan hadats besar, maka tayamumnya batal bila ia terkena sesuatu yang mewajibkan mandi junub.

2. Terdapat Air

Tayamum menjadi pengganti wudhu dan mandi junub apabila tidak ada air. Sehingga jika air telah ada dan tersedia, maka batal tayamumnya. Dan ia wajib berwudhu atau mandi janabah jika hendak menunaikan ibadah.

Tata Cara Tayamum

Masih dari kitab Shalatul Mu'min berikut cara pelaksanaan tayamum yang baik dan benar:

1. Berniat tayamum dalam hati. Berikut lafal niat tayamum:

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Nawaitut tayammuma listibaahati shalati lillaahi ta'aala

Artinya: "Aku berniat tayamum agar diperbolehkan sholat karena Allah Ta'ala."

2. Membaca Basmalah.

3. Menempelkan kedua telapak tangan pada debu yang suci dengan sekali tempel, lalu meniupnya.

4. Gunakan debu suci tersebut untuk mengusap wajah, seperti dalam gerakan wudhu.

5. Lanjut mengusap kedua tangan hingga siku secara bergantian. Dimulai dari ujung jari-jari kedua telapak tangan hingga pergelangan yang berbatas dengan siku.

Arti Makharijul Huruf dan Jenisnya dalam Huruf Hijaiyah

Umat Islam sangat dianjurkan untuk bisa membaca Al-Qur'an terlebih lagi secara baik dan benar menggunakan ilmu tajwid. Hal ini termasuk dengan makharijul huruf yang artinya adalah tempat-tempat keluarnya huruf.

Pengertian Makharijul Huruf

makharijul huruf berasal dari kata bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu "مخارج" (makhraj) dan "حُرُوف" (huruf).

Secara bahasa, makharijul huruf mengacu pada tempat-tempat keluarnya huruf. Sementara menurut istilah, makharijul huruf merujuk pada tempat-tempat atau posisi keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika diucapkan.

Bagi mereka yang mempelajari Ilmu Tajwid dan membaca Al-Qur'an, penguasaan makharijul huruf dan sifatul huruf merupakan dasar yang sangat penting.

Oleh karena itu, makharijul huruf menjadi salah satu topik utama dalam ilmu tajwid, karena salah dalam mengucapkan huruf hijaiyah dapat menyebabkan perubahan makna atau arti dalam Al-Qur'an.

Sementara, menurut buku Ilmu Tajwid Lengkap tulisan Samsul Amin, lafaz atau ucapan terhenti, suara dari satu huruf dapat dibedakan dari huruf yang lainnya. Secara ringkas, makharijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah. Terdapat dua cara untuk melakukan makharijul huruf.

Cara pertama adalah dengan mensukunkan atau memperlambat huruf yang berharakat sebelumnya, kemudian mengucapkan huruf berikutnya. Cara kedua adalah dengan mentasydidkan atau memperkuat huruf kemudian mengucapkan huruf yang berharakat sebelumnya.

5 Jenis Makharijul Huruf

1. Halq (Tenggorokan)

Artinya makharijul huruf yang dilafalkan lewat tenggorokan atau makhrojnya ada di tenggorokan. Huruf yang keluar dari tenggorokan di antaranya:

Pangkal tenggorokan (Aqsha Al-Halq) keluar huruf hamzah (ء) dan ha' (هـ)

Pertengahan tenggorokan (Wasath Al-Halq) keluar huruf 'ain (ع) dan ha' (ح)

Ujung tenggorokan (Adna Al-Halq) keluar huruf gho (غ) dan kho (خ)

2. Syafatain (Dua Bibir)

Artinya makharijul huruf yang dilafalkan lewat bibir atau makhrajnya ada di bibir. Hurufnya adalah fa (ف), wawu (و), ba' (ب), dan mim (م)

3. Lisan (Lidah)

Makharijul huruf yang dilafalkan lewat mulut atau lisan, atau makhrajnya ada di lidah.

Hurufnya adalah qof (ق), kaf (ك), jim (ج), syin (ش), ya' (ي), dho (ض), lam (ل), nun (ن), ro (ر), da (د), ta' (ت), tho' (ط), shod (ص), sin (س), za (ز), dzho (ظ), tsa (ث), dan dzal (ذ).

4. Jauf (Rongga Tenggorokan)

Yaitu huruf hijaiyah yang dibaca mad atau makharijul hurufnya dilafalkan lewat kerongkongan. Hurufnya adalah alif (ا), wawu (و), dan ya' (ي).

5. Khaisyum (Rongga Hidung)

Artinya makhraj atau tempat keluarnya huruf yang diucapkan melalui hidung. Fungsinya dalam bacaan adalah sebagai bacaan ghunnah.

Huruf-huruf yang termasuk dalam makharijul huruf ini adalah nun bertasydid, mim bertasydid (مّ), nun sukun (نْ) yang diucapkan dengan idgham bighunnah, iqlab, dan ikhfa haqiqi, serta mim sukun yang bertemu dengan mim atau ba.

Demikian pembahasan mengenai makharijul huruf. Semoga bermanfaat.